

GERAKAN DAKWAH K.H. ZAENAL ARIFIN DALAM MENSYIARKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Arman Maulana¹, Feriyanto², Muhammad Husnan Syadiidan³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi, Indonesia

*Email korepondesi: armanmaualana80@gmail.com

Abstrak

Masyarakat majemuk dengan keberagaman agama, budaya, tingkat pendidikan, dan pemahaman keagamaan memerlukan pendekatan dakwah yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin dalam mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat majemuk di Dusun Susuru, Kabupaten Ciamis, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin dilakukan secara adaptif, dialogis, humanis, dan kontekstual melalui penyesuaian materi dakwah, penggunaan bahasa sederhana, metode tanya jawab, analogi dan kisah kehidupan sehari-hari, keteladanan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lintas agama. Faktor pendukung gerakan dakwah meliputi kepribadian dan keteladanan da'i, penggunaan metode komunikasi yang sesuai, serta dukungan masyarakat dan tokoh lintas agama. Adapun faktor penghambat meliputi keberagaman latar belakang masyarakat, adanya stereotip atau prasangka terhadap Islam, serta keterbatasan fasilitas dan akses komunikasi. Gerakan dakwah tersebut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang relatif rukun dan harmonis di tengah masyarakat Dusun Susuru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dalam masyarakat majemuk dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang menekankan nilai toleransi, persatuan, kasih sayang, dan saling menghormati.

Kata kunci: gerakan dakwah; syiar Islam; masyarakat majemuk; dakwah inklusif; K.H. Zaenal Arifin.

Abstract

A pluralistic society characterized by diversity in religion, culture, educational background, and religious understanding requires an adaptive approach to Islamic preaching. This study aims to analyze the preaching movement of K.H. Zaenal Arifin in spreading Islamic teachings among the plural community of Susuru Hamlet, Ciamis Regency, and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through triangulation. The findings show that K.H. Zaenal Arifin's preaching movement was carried out through an adaptive, dialogical, humanistic, and contextual approach. This approach was manifested through the adjustment of preaching materials to the characteristics of the community, the use of simple language, question-and-answer methods, analogies and everyday-life stories, exemplary conduct, and involvement in social and interfaith activities. The supporting factors included the preacher's personality and exemplary conduct, the use of appropriate communication methods, and support from the community and interfaith leaders. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in the community's religious and cultural backgrounds, stereotypes or negative perceptions of Islam, and limitations in facilities and communication access. The preaching movement contributed to the development of relatively harmonious social relations within the Susuru community. The study demonstrates that Islamic preaching in a plural society can be effectively conducted through an approach emphasizing tolerance, unity, compassion, and mutual respect.

Keyword: preaching movement; Islamic propagation; plural society; inclusive preaching; K.H. Zaenal Arifin

Artikel Info:

Submit : 21-05-2025

Revisi : 01-06-2025

Terima : 29-08-2025

Cite :

Maulana, A., Feriyanto, & Syadiidan, M. H. (2026). Gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin dalam mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat majemuk. *Iktisyaf: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Studies*, 1(1), 34-42. <https://doi.org/xxxxx>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang sangat kaya, baik dari segi suku bangsa, budaya, ras, maupun agama. Keberagaman ini menjadi salah satu kekayaan yang mendasari terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga mencerminkan kenyataan bahwa perbedaan tersebut akan selalu ada dalam masyarakat di mana pun kita berada. Meskipun manusia kini dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, secara sosial dan spiritual, pemahaman mendalam tentang hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama masih belum sepenuhnya tercapai.

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikannya negara dengan ciri khas tersendiri di mata dunia. Kondisi tersebut menggambarkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, di mana keberagaman tampak dalam berbagai aspek seperti etnis, budaya, agama, dan kepercayaan. Kemajemukan ini juga mencakup perbedaan dalam tingkat kesejahteraan ekonomi, pandangan politik, dan wilayah. Semua elemen tersebut memiliki

makna dan peran yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga menimbulkan tantangan dalam hal pengelolaan dan pengembangan potensi untuk mencapai tujuan nasional.

Salah satu aspek keberagaman yang paling mencolok di Indonesia adalah kondisi geografisnya yang terdiri dari berbagai pulau dengan beragam suku yang tersebar di setiap wilayah. Selain itu, perbedaan agama yang dianut oleh setiap individu juga menjadi bagian penting dari kemajemukan Indonesia, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini juga terlihat di Dusun Susuru, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, di mana terdapat beragam agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan agama lainnya, yang memiliki ajaran untuk menyebarkan keyakinan mereka dan mengajak orang lain untuk memeluk agama tersebut.

Dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat yang majemuk, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung tercapainya hubungan sosial yang harmonis. Untuk itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran akan pentingnya memahami dan membuka diri, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Nilai utama dalam mencapai hal ini adalah kesiapan untuk mengakui eksistensi orang lain dan meresponnya secara objektif, sambil tetap menghargai mereka tanpa mengorbankan identitas dan kepercayaan diri pribadi. Dengan cara ini, hubungan sosial yang harmonis dapat tercipta, dengan semangat saling menghargai dan menghormati (Rahardjo, 2005: 3-4).

Menurut keyakinan seorang Muslim, Islam dipandang sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil' alamin*) dan memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 dalam Al-Qur'an :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl ayat 125)

Begitu juga dengan agama Kristen, yang tercermin dalam perintah pemberitaan Injil: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Selain itu, terdapat semboyan extra ecclesiam nulla salus yang berarti "tidak ada keselamatan di luar gereja (Kristen dan Katolik)," yang dapat memicu potensi konflik antaragama. Konflik antara Islam dan Kristen seringkali muncul akibat cara penyebaran agama yang dianggap terlalu agresif, dan ini sulit dihindari. Ketegangan tersebut tak lepas dari adanya perbedaan teologi yang saling bertentangan, yang memperbesar kemungkinan terjadinya konflik di masyarakat yang majemuk. (Wijayanti, 2016: 16-22)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya untuk membangun bangsa yang multikultural melibatkan penciptaan masyarakat yang menghargai perbedaan budaya, ras, dan etnis. Hal ini juga mencakup pengakuan bahwa berbagai budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam satu lingkungan yang sama dan saling memberikan manfaat, sehingga mereka dapat saling mengenal dan melengkapi satu sama lain.

Agama Islam dianggap sebagai agama yang benar dan mengajarkan ajaran yang tepat serta baik bagi umat yang mengikutinya. Dalam Islam, umat diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Salah satu aspek yang sangat dianjurkan dalam agama ini adalah berdakwah. Kegiatan Dakwah sudah

dilakukan sejak zaman dahulu dan terus berlangsung hingga sekarang. Materi Dakwah merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist, serta pendapat para ulama, atau bahkan bisa lebih luas lagi dari itu (Aripudin, 2011: 7). Dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, seperti lampu yang menerangi kehidupan dan cahaya yang menunjukkan jalan umat Islam menuju perubahan spiritual dan moral yang lebih baik.

Perintah yang secara lahiriah sederhana namun memiliki tujuan yang jauh dan pengaruh yang kuat, di antaranya sebagai puncak pemberian peringatan adalah tidak membiarkan seseorang pun di antara orang-orang yang berada alam wujud ini untuk menyalahi keridhaan Alloh 'Azza wa Jalla, mengagungkan Alloh 'Azza wa Jalla adalah tidak membiarkan seorang pun di muka bumi ini untuk berbuat kesombongan, yaitu dengan mematahkan kekuatannya, pembersihan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, tidak memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak tapi, senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam setiap amal, mengerahkan segala kemampuannya dan melakukan pengorbanan, kemudian melupakan semuanya itu, mengisyaratkan hal-hal adanya gangguan orang-orang yang menentang, mulai dari melawan, melecehkan, dan memperolok-olok, sampai berusaha untuk membunuh beliau dan para sahabatnya, untuk mengatasi semua itu, Alloh 'Azza wa Jalla memerintahkan untuk bersabar dengan penuh kekuatan (Al-Mubarakfuri, 2016 :142-143).

Tahapan dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu : pertama, tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun; kedua, tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Mekah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh; ketiga, tahapan dakwah di luar Mekah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah (Al-Mubarakfuri, 2016 :146).

Rosululloh menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang terdekat, anggota keluarga dan sahabat-sahabat karibnya. Dia mengajak mereka kepada agama Islam, terutama yang sudah dikenal dengan baik dan mereka pun mengenalnya secara baik, yaitu orang-orang yang mencintai kebaikan dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan, maka yang diseru ini langsung memenuhi seruannya secara baik dan sama sekali tidak mengasingkan keagungan pribadinya. Dalam lintasan sejarah Islam mereka ini dikenal dengan sebutan *assabiquunal-awwaluun* (Zain, 2021). Alloh 'Azza wa Jalla telah mengajarkan Muhammad shalat, maka dia pun shalat begitu juga Khadijah. Selain putri-putrinya tinggal bersama keluarga itu, juga Ali bin Abi Thalib sebagai anak muda yang belum baligh. Pada waktu itu suku Quraisy sedang mengalami krisis ekonomi yang amat luar biasa. Abu Thalib keluarga yang punya banyak anak. Pernah sekali Muhammad berkata kepada Abbas, pamannya yang paling mampu ketika itu di antara keluarga Hasyim, "Abu Thalib saudara anda, banyak anak. Seperti anda lihat, banyak orang yang mengalami krisis. Baiklah kita ringankan dia dari anak-anaknya itu. Saya akan mengambilnya seorang dan anda seorang untuk kita asuh." Karena itu Abbas mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali (Haekal, 2006).

Tatkala Nabi Muhammad dan Khadijah sedang shalat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Dilihatnya kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur'an yang sampai pada waktu itu sudah diwahyukan. Anak itu tertegun berdiri: "Kepada siapa kalian sujud?" tanyanya setelah selesai shalat. "Kami sujud kepada Alloh 'Azza wa Jalla," jawab Muhammad. "Yang mengutusku menjadi nabi dan memerintahkanku untuk mengajak manusia menyembah Alloh 'Azza wa Jalla." Muhammad pun mengajak sepupunya

itu beribadah kepada Alloh 'Azza wa Jalla semata. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya. Dia meminta waktu untuk berunding dengan ayahnya dulu. Semalaman dia merasa gelisah, tetapi besoknya diberitahunya kepada Muhammad dan Khadijah akan mengikuti mereka berdua, tanpa perlu meminta pendapat Abu Thalib. Ali adalah anak pertama yang menerima Islam, kemudian Zaid bin Haritsah bekas budak nabi (Haekal, 2006 : 91).

Dengan demikian, Islam masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga Muhammad: Khadijah binti Khuwailid, pembantunya, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalbi, anak pamannya, Ali bin Abi Thalib, yang saat itu Ali masih anak-anak. Mereka masuk Islam pada hari pertama dimulainya Dakwah. Pada waktu itu Abu Bakr bin Abi Quhafah dari kabilah Taim adalah teman dekat Muhammad. Dia sangat menyenangkannya, karena dia bersih, jujur dan amanah. Oleh karena itu orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Alloh 'Azza wa Jalla dan meninggalkan berhala adalah Abu Bakar (Haekal, 2006 :91-92). Abu bakar juga membantu Rasul menyebarkan Islam di kalangan keluarga, budak-budak, para sahabat karibnya dan orang-orang yang percaya kepadanya (Ahmad, 2011:187).

Tatkala turun ayat, 'Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara':214), nabi naik ke atas bukit Shafa lalu memanggil-manggil, 'Wahai Bani Fihri! Wahai Bani Adi!' seruan ini ditujukan kepada suku-suku Quraisy.⁴⁵ Turunnya ayat ini karena Abu Lahab menanggapi seraya mengambil batu dan hendak melemparnya, Abu Lahab terus menerus mengomel, sehingga mengacaukan pertemuan, lalu Nabi membubarkan pertemuan itu.(Chalil, 2001 :181)

Teriakan yang keras ini merupakan puncak penyampaian Dakwah. Rosululloh telah menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki hubungan terdekat dengannya bahwa membenarkan risalah yang dibawanya tersebut merupakan bentuk dari efektivitas hubungan antara dirinya dan mereka, maka budaya fanatisme kekerabatan atau suku akan hilang dari budaya orang-orang Arab (Nurdianto, 2021 :157)

Mereka meminta pertemuan kedua pada hari lain setelah pertemuan pertama dikacaukan oleh Abu Lahab. Pada pertemuan kedua, di kaki bukit Shafa, segenap kaum Quraisy, terutama famili dekat, semuanya dipanggil tidak terkecuali Abu Lahab datang dengan gagahnya. nabi pun bersabda:

"Hai sekalian kaum Quraisy, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu dari api nereka karena sesungguhnya aku tidaklah akan mampu sedikit pun di hadapan Alloh 'Azza wa Jalla kelak untuk kamu. Sesungguhnya aku ini hanya pengancam yang nyata kepada kamu di hadapan siksa Tuhan yang sangat keras kelak. Hai orang-orang keturunan Ka'ab bin Luayyi, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api nereka! Hai orang-orang keturunan Hasyim, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdu-Manaf, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdusy-Syamsin, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Zuhra, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Abbas bin Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Shafiyyah, bibi Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Fathimah anak perempuan Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Karena sesungguhnya aku ini tidak mampu sedikit pun bagi kamu kelak di hadapan Alloh 'Azza wa Jalla. Bahwa sesungguhnya aku ini tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat manfaat dan melarat untuk kamu di hadapan Alloh 'Azza wa Jalla kelak"(Chalil, 2001 :182)

Seruannya terus bergema di seluruh wilayah Mekkah, hingga kemudian turun surat Al-Hijr yang artinya, "Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik" (Al-Hijr: 94). Dakwah secara terang-terangan yang dilakukan rasul tidak lama lagi akan menjumpai musim haji, orang-orang Quraisy bertambah resah.

Berbagai macam tekanan pun dilakukan untuk menghentikan Dakwah beliau, mulai dari ejekan, penghinaan, olok-olokan, menjelek-jelekkan ajaran beliau, menandingi Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng terdahulu, menyodorkan beberapa penawaran. Oleh karena berbagai tekanan tersebut, maka rasul melarang orang-orang Muslim menampakkan ke-Islamannya, baik perkataan maupun perbuatan, maka begitulah, para sahabat menyembunyikan ke-Islaman, ibadah, dakwah dan pertemuannya. Akan tetapi, Rosululloh tetap menampakkan dakwah dan ibadah di tengah orang-orang musyrik, dan sama sekali tidak mengurangi aktivitas tersebut. Pertemuan secara sembunyi-sembunyi pun dilakukan guna menyampaikan kembali dakwah rasul, semata demi kemaslahatan diri dan kepentingan Islam. Tempat tinggal Al-Arqam bin Abi al-Arqam Al-Makhzumi yang berada di atas bukit Shafa dan terpencil, menjadi markas dakwah dan tempat pertemuan orang-orang Muslim sejak tahun kelima kenabian (Nurdianto, 2021 :160).

Dakwah berperan sebagai penyembuh bagi umat Islam, terutama ketika seseorang terpengaruh oleh berbagai hal yang dapat menghilangkan atau merusak nilai-nilai keagamaan dalam dirinya akibat hilangnya iman dan penghayatan terhadap Islam. Dakwah mengajak umat untuk kembali kepada Alloh 'Azza wa Jalla, dengan mengingatkan mereka untuk melaksanakan semua perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Dengan demikian, Dakwah memerintahkan umat Islam untuk menjalankan kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan yang buruk. (As-Suhaimi, 2003: 51)

Dengan demikian, Dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bertujuan untuk membawa umat manusia menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dakwah bukan sekadar amal baik seorang individu atau perbuatan sukarela, melainkan sebuah kewajiban bagi setiap umat yang harus dilaksanakan. Hal ini tercermin dalam hadis yang tercatat dalam muttafaq alaih: "Agama (Islam) adalah nasihat, untuk Alloh 'Azza wa Jalla, Rasul-Nya, Kitab-Nya, pemimpin umat, dan seluruh umat pada umumnya."

Secara umum, nasihat untuk umat Islam melibatkan ajakan dan bimbingan menuju kebaikan, pengajaran agama, membantu sesama, serta mendorong umat untuk saling mencintai di jalan Alloh 'Azza wa Jalla. Alloh 'Azza wa Jalla menjadikan Dakwah sebagai salah satu kewajiban agama yang paling mulia dan mewajibkannya kepada seluruh umat Islam, dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap individu. (Hafiduddin, 1998: 67). Sebenarnya, Dakwah adalah bentuk komunikasi, karena tanpa komunikasi, Dakwah tidak akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, komunikasi tanpa Dakwah akan kehilangan dimensi spiritual dalam kehidupan. Dari berbagai definisi Dakwah, ada yang menyatakan bahwa Dakwah adalah proses komunikasi yang efektif dan berkelanjutan, bersifat universal dan rasional, yang menggunakan metode ilmiah dan sarana yang efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses perjalanan Dakwah membutuhkan sebuah gerakan yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu tokoh agama yakni KH. Zaenal Arifin adalah seorang ulama yang memiliki peran besar dalam mensyiarkan agama Islam di tengah keragaman sosial dan budaya. Dakwah yang beliau

lakukan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan muamalah untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat majemuk, KH. Zaenal Arifin mengembangkan pendekatan Dakwah yang inklusif dan penuh hikmah. Beliau berDakwah dengan cara yang santun, mengedepankan dialog, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Melalui pengajian, majelis taklim, dan kegiatan sosial, beliau menyentuh hati masyarakat dari berbagai latar belakang, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik. Gerakan Dakwah KH. Zaenal Arifin juga mencakup pembinaan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat, dan pendidikan agama yang menasar anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Beliau menanamkan pentingnya membangun kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan bahagia di tengah perbedaan. Dengan Dakwahnya yang bijaksana, KH. Zaenal Arifin memiliki harapan besar untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Semangat Dakwah beliau menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk terus menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua pihak.

Dusun Susuru terdiri dari delapan RT (rukun tetangga) dengan total jumlah penduduk mencapai 500 jiwa. Berdasarkan agama, rincian penduduk adalah sebagai berikut: 318 jiwa beragama Islam, 18 jiwa beragama Kristen Protestan, 114 jiwa beragama Katolik, dan 50 jiwa memeluk kepercayaan Sunda Wiwitan. (Laporan Akhir Tahun 2019 Desa Kertajaya).

Kondisi Dusun Susuru yang demikian membuatnya menarik untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin dalam menyebarkan Agama Islam, yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Meskipun penduduk asli dusun ini memiliki latar belakang agama yang beragam, hal tersebut tidak menimbulkan masalah baru bagi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin dalam menyebarkan agama Islam di masyarakat majemuk Kabupaten Ciamis Utara, khususnya di Dusun Susuru, Kecamatan Panawangan. KH Zaenal Arifin, yang lebih dikenal dengan nama Aang Gegempalan Beliau sangat serius dalam menjalankan tugasnya sebagai penyebar ajaran Islam melalui Dakwah. Selain itu, beliau juga merupakan pelopor organisasi PUI dan aktif menyebarkan ajaran Islam melalui pengajian di berbagai kampung. Meskipun jadwalnya sangat padat, terutama dengan berbagai kegiatan di luar, beliau tetap setia mengajar di Pondok Pesantren Gegempalan dan tidak pernah absen dalam mengajarkan ngaji.

Selain aktif dalam Dakwah, KH Zaenal Arifin juga sangat terlibat dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Sebagai penerus kepemimpinan Pondok Pesantren Gegempalan setelah ayahnya, KH Zaenal Abidin, beliau memperluas pendidikan di pesantren dengan mendirikan Sekolah Masyarakat Desa (SDM) pada tahun 1952. Kemudian, pada tahun 1981, beliau memperluas lagi lembaga pendidikan tersebut dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), serta pada tahun yang sama mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahun 1988, beliau mendirikan Madrasah 'Aliyah (MA). Dengan langkah-langkah ini, beliau turut berperan dalam mencerdaskan generasi bangsa, bekerja sama dengan pemerintah. KH Zaenal Arifin memiliki keistimewaan sebagai seorang ulama yang dihormati dan dihargai oleh masyarakat, sehingga sering dianggap memiliki peran yang setara dengan para Wali sebelumnya. Sebagai tokoh ulama, beliau berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi dan Alloh 'Azza wa Jalla. Selain itu, beliau juga memiliki banyak murid yang sukses, yang kini menduduki posisi penting di Ciamis, serta beberapa murid yang telah mencapai posisi

sebagai mursyid dalam silsilah ke-38 TQN Suryalaya Sirnarasa PPKN 3. Beliau sendiri menjadi mursyid TQN PPS Sirnarasa PPKN III, bersama dengan tokoh-tokoh penting lainnya, seperti Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al- Qodiri An-Naqsabandi Al-Kamil dan Drs. KH. Saeful Ujun, yang juga merupakan anggota MUI Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin Dalam Mensyiarkan Agama Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk".

METODE

Penelitian berjudul "Gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Dalam Mensyiarkan Agama Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk" menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang berkaitan dengan objek yang dikaji, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskriptif, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa yang relevan berdasarkan observasi dalam konteks alami. Pendekatan ini memanfaatkan metode alamiah sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2006:6). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk menggambarkan kondisi objek secara aktual, khususnya terkait gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang beragam.

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat dua jenis, yaitu di antaranya sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data langsung pada objek yang menjadi sumber informasi utama. (Azwar, 1997:91). Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan dari kalangan masyarakat Muslim di Dusun Susuru. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap masalah yang berkaitan dengan gerakan Dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat majemuk, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan mendalam. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak didapatkan langsung dari subjek penelitian. (Azwar, 1997:2). Data ini dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, arsip, buku, atau laporan yang telah tersedia, khususnya yang berkaitan dengan gerakan Dakwah KH Zaenal Arifin dalam menyampaikan ajaran Islam di masyarakat majemuk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode mengamati fenomena yang menjadi fokus penelitian dan dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung melibatkan pengamatan secara langsung terhadap fenomena atau subjek yang diteliti tanpa menggunakan alat bantu, baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan. Sebaliknya, observasi tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu untuk mengamati fenomena yang diteliti. Proses observasi ini juga dapat dilakukan dalam situasi nyata maupun dalam kondisi buatan. (Winarni, 2018: 80)

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak, di mana seseorang meminta informasi dari orang lain melalui pertanyaan yang diajukan dengan tujuan tertentu. (Mulyana, 2010: 180). Dalam pendekatan kualitatif, metode wawancara mendalam sering dilakukan bersama dengan observasi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih lanjut dari hasil observasi. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, dan pencatatan dapat saling melengkapi dan tidak terputus.

(Indrawan & Yaniawati, 2014: 134). Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Dalam penerapan metode ini, peneliti biasanya membuat instrumen dokumentasi yang memuat daftar variabel-variabel yang akan didokumentasikan, dengan format yang memudahkan pencatatan variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, peneliti akan memberi tanda cek pada tempat yang sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

Pengamatan dan wawancara dapat didukung dengan analisis dokumen, seperti autobiografi, jurnal pribadi, surat-menyurat, catatan pengadilan, artikel koran, majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. (Mulyana, 2010: 195). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi yang mencakup gambar dan tulisan yang berkaitan dengan seluruh proses yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sesudah Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Metode yang digunakan dalam analisis data bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat, individu, kondisi, fenomena, atau kelompok tertentu. Dengan demikian, metode ini berfungsi untuk menguraikan dan menganalisis data berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Prosesnya dimulai dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan struktur penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan memberikan kategori pada variabel yang relevan, di mana kategori tersebut disusun sesuai dengan peringkat yang mencerminkan kondisi yang diharapkan. (Arikunto, 1998: 245). Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan penyampaian informasi yang jelas dan tepat. Tahapan-tahapan dalam analisis data deskriptif meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang bertujuan untuk menyaring, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan hal-hal yang tidak relevan, serta mengorganisir data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah bentuknya melalui seleksi yang ketat, ringkasan, pengelompokan dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya. (Huberman, 1992: 20). Miles and Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik menjadi metode utama dalam analisis kualitatif yang sah, dan dapat meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, atau diagram. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi dan menilai apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau perlu dilanjutkan dengan analisis lebih lanjut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti baru yang mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan jika masalah tersebut belum terjawab, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang paling sering digunakan untuk meningkatkan validitas

dalam penelitian kualitatif. Sutopo (2002: 78), terdapat empat jenis teknik triangulasi yang dapat digunakan yakni triangulasi data, metode, peneliti, dan teori.

Triangulasi data (*data triangulation*) adalah pendekatan di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi metode (*methodological triangulation*) adalah cara peneliti memverifikasi keabsahan data dengan mengumpulkan data yang serupa, tetapi menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) adalah cara untuk memverifikasi hasil penelitian, baik data maupun kesimpulan terkait suatu bagian atau keseluruhan penelitian, dengan melibatkan beberapa peneliti untuk menguji validitasnya.

Triangulasi teori adalah pendekatan di mana keabsahan data diuji dengan menggunakan berbagai perspektif teori untuk membahas masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan analisis dan kesimpulan yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik triangulasi. Pertama, teknik triangulasi data, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Kedua, triangulasi metode, yaitu cara peneliti memverifikasi keabsahan data dengan mengumpulkan data serupa menggunakan metode pengumpulan yang berbeda. Teknik triangulasi ketiga adalah triangulasi teori, yang menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai perspektif teori untuk membahas masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan analisis dan kesimpulan yang lebih komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Zaenal Arifin menempuh pendidikan formal hanya sampai tingkat Sekolah Rakyat (SR), yang kini setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun tidak tamat. Setelah keluar dari sekolah, beliau mendapat nasihat dari orang tuanya (alm. ibunda), yang kurang lebih berkata dalam bahasa Sunda kuno: "Sok cenah rek ngaji mah jig", yang artinya "Lebih baik kamu belajar agama saja sana". Beliau kemudian menimba ilmu di berbagai pesantren. Awalnya beliau mondok di Pesantren Majalengka yaitu Pondok Pesantren As-Sromo di bawah asuhan KH. Abdul Halil yang berafiliasi dengan Persatuan Umat Islam (PUI) Tidak lama di sana, beliau melanjutkan ke Pesantren Lumbung, lalu pindah lagi ke Pesantren Cijantung Al-Qur'an di Ciamis yang terkenal dengan hafalan kitab-kitabnya antara lain kitab Matan Al-jurumiah, kitab Imrithi dan kitab Al-fiyyah dari fan ilmu Nahwu adapun fan ilmu Shorof menghafal kitab matan Al-Bina, kitab Yakulu sampai Al-fiyyah kitab-kitab inilah yang menjadi salah satu kitab yang wajib santri kuasai.

KH. Zaenal Arifin ketika waktu masih menjadi santri merupakan santri yang sangat luar biasa dan di karunia oleh Alloh Azja Wajalla sebuah ilmu laduni sehingga dalam mondoknya tidak cukup lamaakan tetapi mampu menguasai 12 fan ilmu yang harus mesti santri kuasai. Sehingga beliau di berikan mandat oleh gurunya untuk segera mengamalkan ilmunya karena gurunya menilai bahwa KH. Zaenal Arifin sudah cukup siap menyebarkan Ilmu Agama ke masyarakat luas.

Selama masa mondoknya di berbagai pesantren, beliau selalu ditemani oleh sahabatnya, Bapak Ihing. Beliau menjadi saksi bahwa KH. Zaenal Arifin, meskipun sering tertidur saat mengaji (nundutan dalam bahasa Sunda), namun ketika ditanya mengenai isi kitab dan pelajaran, beliau selalu siap, sigap, dan memahami dengan sangat baik. Hal ini membuat temannya takjub akan kecerdasan dan kelebihan yang dimiliki KH. Zaenal Arifin.

Beberapa tahun kemudian, beliau aktif dalam organisasi PUI dan menjadi salah satu pelopor dalam menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat luas. Dalam perjuangan dakwahnya, beliau tidak sendiri. Ia ditemani oleh KH. Ahmad Sidiq yang setia

mendampinginya dalam berbagai kegiatan dakwah, baik di ranah politik, sosial, maupun keagamaan. KH. Zaenal Arifin juga meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Gegempalan dari ayahandanya, KH. Zaenal Abidin., Ponpes Gegempalan dikenal sebagai salah satu pesantren tertua dan paling terkenal di daerahnya. Di bawah kepemimpinan KH. Zaenal Arifin, pesantren ini telah mencetak banyak santri dan santriwati yang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama dan negara.

Dari waktu ke waktu KH. Zaenal Arifin tumbuh menjadi sosok Kiyai yang di segani di kalangan Masyarakat dan santri sekitarnya, sesudah merasa cukup maka KH. Zaenal Arifin menikah dengan seorang wanita yang bernama HJ.Siti Badriyah (Alm) sehingga di karuniai 5 orang anak yaitu : HJ.Euis Muhofifah, HJ. Iseu Zahro, HJ. Enok Nurjannah, KH. Drs. Iding Zaenal Badrudin dan KH. Drs. Yuyuh.

Pondok Pesantren Gegempalan ketika di pimpin oleh KH. Zaenal Arifin mampu di kenal secara luas sampai di ketahuai bahwa Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Al-Maslul yang kelak akan menjadi Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah pesantren Suryalaya- Sirnarasa. Bukan hanya itu saja KH. Zaenal Arifin mampu mencetak santri-santrinya jadi Kiyai, ustad dan Ustadzah ataupun pengusaha dalam bidang apapun sehingga banyak alumni-alumni Pondok Pesantren Gegempalan memiliki tersebar ke beberapa daerah.

Selain aktif dalam pendidikan dan dakwah, beliau juga terlibat dalam kegiatan pembimbingan haji dan umrah melalui Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Beliau telah membimbing jamaah lebih dari lima kali ke Tanah Suci. KH. Zaenal Arifin dikenal sebagai pribadi yang sederhana dalam berpakaian dan sangat dermawan. Meskipun sering bepergian menggunakan mobil pribadi, beliau bukanlah sosok yang bergelimang harta, dan tidak pernah memanfaatkan agama untuk kepentingan duniawi.

Dalam hal prinsip, beliau sangat teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Jika melihat kemaksiatan atau kemungkaran, beliau tidak tinggal diam dan berdakwah sesuai dengan kearifan lokal serta budaya masyarakat. Semakin hari, nama beliau semakin dikenal luas, baik di tingkat Kabupaten Ciamis maupun di Jawa Barat. Beliau dikenal sebagai ulama yang karismatik dan cerdas. Beliau juga mendirikan lembaga pendidikan seperti MI, MTs, dan MAN. Cita-cita beliau yang belum tercapai hingga kini adalah mendirikan perguruan tinggi dengan bidang ilmu umum yang dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar.

Pada tahun 2008 menjadi salah satu tahun yang kelabu bagi Pondok Pesantren Gegempalan karena KH. Zaenal Arifin wafat, maka untuk itu yang menjadi penerus KH. Zaenal Arifin ialah anak laki-laki tertua yaitu Drs KH. Iding Zaenal Badrudin yang merupakan anak laki-laki tertua beliau. Drs. K.H Iding Zaenal Badrudin meneruskan estapet kepemimpinan dari ayahnya yaitu KH. Zaenal Arifin pada tahun 2008 sampai sekarang ini Sehingga pada kepemimpinan beliau Pondok Pesantren Gegempalan menjadi salah satu Pondok yang terkenal di Kecamatan Panjalu dengan seiring waktu berjalan dan berkembang maka Pondok Pesantren Gegempalan memiliki kondisi lingkungan yang semakin maju. (Wawancara dengan KH Yuyuh pada tanggal 2 mei 2025).

Pondok Pesantren Gegempalan berdiri tahun 1927 di Dusun Sukajadi Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Pondok Pesantren Gegempalan bila kita telusuri jalan menuju ke arah utara dari Kab. Ciamis, yang terletak di tepi sungai Cimuntur, di tengah pesawahan antara bukit Arpin dan bukit Sukajaya, dengan jarak tempuh sekitar 65 kilometer dari Situ Panjalu, dapat kita jumpai pondok pesantren Gegempalan yang sudah berkembang, dan seolah tidak mau ketinggalan perkembangan modernisasi. Pondok Pesantren Gegempalan berasal dari dua kata yaitu gegem yang artinya banyak, dan palan artinya hafal-

hafalan. Dengan nama tersebut santri memiliki banyak hafalan dan keunggulan berbagai ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Gegempalan, didirikan oleh K.H Zaenal Abidin (Alm), sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Gegempalan K.H Zaenal Abidin ialah ulama tekun dalam menuntut ilmu di berbagai Pondok pesantren yang tersebar di tanah di tanah Jawakhususnya Jawa Barat kemudian pada tahun 1949, kepemimpinannya diteruskan oleh KH. Zaenal Arifin, KH Diding Z Badrudin, dan pengasuh ponpesnya K.H Drs Saepul Ujun. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Gegempalan ini adalah dengan sistem klasikal, bandongan dan sorogan. Hal tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan formal yang berada di lingkungan pesantren. Namun, pihak pesantren juga tidak membatasi santri yang merasa mampu untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi. Kitab yang diajarkan di ponpes tersebut, diantaranya Fikih, yang meliputi Safinah, Fathul Qorib, Sulam Annajat Fathul Mu'in, Kifayatul akhyar, Bajuri, Riyad Badiah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain Kitab Fikih, di para santir juga diajarkan kitab akhlak, Nahwu, Sharaf, Hadits, Balaghoh, Ushul Fikih, tafsir, dan bimbingan tilawatil Quran, serta belajar keterampilan berpidato demi mengasah ilmu yang telah dipelajari serta dalam pengujian mental.

Ketika KH.Zaenal Abidin melihat kondisi yang semakin maju dan berkembang, akhirnya pada tahun 1952 Pondok Pesantren Gegempalan melengkapi dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Masyarakat Desa (SMD). Kemudian pada tahun 1961, pihak Pondok Pesantren Gegempalan juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada tahun 1981, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan pada tahun 1988, mendirikan Madrasah Aliyah (MA). Bahkan sekarang ini, untuk MTs dan MA ststusnya sudah berubah menjadi Negeri.

Pondok Pesantren Gegempalan, pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas tidak hanya datang dari masyarakat saja, akan tetapi pemerintah pun mengakuinya. Bentuk pengakuan itu diperlihatkan dengan mengubah nama MTs dan MA menjadi sekolah Negeri di Kabupaten. Ciamis. Walaupun sekarang pesantren ini kelihatannya sudah modern, akan tetapi saya tetap mengutamakan pengajaran Salafiyah. Artinya, pembelajaran kitab klasik tidak akan ditinggalkan.

Saat ini, jumlah santri di Ponpes Gegempalan mencapai 500 orang. 80 persen santri diantaranya berasal dari Kab. Ciamis, sementara 20 persen lainnya dari luar kabupaten. Para santri dibimbing langsung oleh pengasuh, dewan kiyai, enam orang ustadz dan tiga orang ustadzah. Di samping itu, sarana dan prasarana yang terdapat di Ponpes ini diantaranya, dua asrama putera masing-masing dua lantai, dua asrama puteri, ruang pengajian, ruang kantor pengurus santri, kantin pesantren, lapangan olahraga, laboratorium bahasa (Audio Visual). Kemudian untuk praktek, ada juga kandang domba dan sapi, kolam ikan, lahan pertanian berupa sawah dan sarana lain untuk menambah keterampilan para santri. Khusus di bidang pertanian, saat ini santri ponpes gegempalan tengah mengembangkan budi daya cabai, mentimun, dan tomat, yang lokasinya di daerah Cipanjalu. Sementara dalam bidang peternakannya lebih kepada ternak sapi, domba, dan ayam.

Dengan Visi "Mencetak kader-kader bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah", menjadi salah satu landasan untuk ponpes mengembangkan dan memajukan pendidikan kepada penerus agama dan bangsa. Kita akan berusaha untuk menyiapkan para santri agar mampu menguasai ilmu agama sebagai modal dasar melakukan amaliyah kemasyarakatan dan ilmu umum untuk mewujudkan cita-cita hidup sehari-hari.

Gerakan Dakwah K.H. Zaenal Arifin dalam Mensyiarkan Islam di Tengah Masyarakat Majemuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin di Dusun Susuru dikembangkan melalui pendekatan yang terbuka, humanis, dialogis, dan penuh kehati-hatian. Pendekatan tersebut terlihat dari cara beliau menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, menggunakan bahasa yang sederhana, membuka ruang dialog, serta mengedepankan nilai-nilai universal Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial masyarakat sebagai lingkungan berlangsungnya dakwah.

1. Penyesuaian Materi Dakwah dengan Kondisi Masyarakat

KH. Zaenal Arifin dikenal sebagai pendakwah yang sangat memahami kondisi masyarakat tempat beliau berdakwah. Di Dusun Susuru, masyarakat hidup dalam keberagaman agama, budaya, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, dalam setiap ceramahnya, beliau selalu memilih tema yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Materi dakwah yang beliau sampaikan tidak hanya membahas soal ibadah, tetapi juga menyentuh nilai-nilai yang bersifat umum dan bisa diterima oleh semua kalangan. Sebagaimana disampaikan narasumber:

"KH. Zaenal Arifin menyesuaikan isi ceramahnya dengan bijak dan penuh pertimbangan... setiap kali berceramah, beliau selalu angkat tema-tema yang bersifat umum dan bisa diterima oleh semua kalangan..." (KH.Kurdi Sopandi,Wawancara,12,05,2025)

Isi ceramah beliau sering menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga persatuan. Nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh warga non-Muslim. KH. Zaenal Arifin menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan bisa mengikuti isi ceramah dengan baik. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian beliau terhadap kenyamanan dan penerimaan masyarakat terhadap dakwah Islam.

Ceramah beliau juga tidak bersifat menghakimi atau menyudutkan pihak tertentu. Sebaliknya, beliau lebih memilih menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lembut, ramah, dan terbuka. Hal ini membuat masyarakat merasa dihargai dan tidak tertekan saat mengikuti kegiatan dakwah. Dengan strategi ini, KH. Zaenal Arifin berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai dan menyentuh hati masyarakat yang beragam.

2. Pendekatan Dialogis melalui Metode Tanya Jawab

Salah satu karakter penting gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin adalah penggunaan metode tanya jawab. Metode ini menjadikan proses dakwah tidak berlangsung secara satu arah, tetapi membuka ruang interaksi antara da'i dan masyarakat. Seorang da'i harus menghayati ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, yang mengarahkan perbuatan, pemikiran, dan sikap mentalnya. Dengan demikian, mad'u diharapkan dapat lebih dekat kepada Allah 'Azza wa Jalla melalui ibadah. (Hayati, 2017: 176). Di samping itu, masyarakat dapat menyampaikan pertanyaan, keraguan, maupun persoalan yang mereka hadapi, kemudian memperoleh penjelasan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.

Dalam berdakwah, KH. Zaenal Arifin menggunakan pendekatan yang humanis dan dialogis. Artinya, beliau berdakwah dengan cara yang mengedepankan rasa kemanusiaan, kasih sayang, serta membuka ruang untuk berdialog. Ceramah beliau bukan hanya menyampaikan ajaran agama secara sepihak, tetapi juga melibatkan masyarakat untuk berdiskusi dan bertanya. Dengan cara ini, masyarakat merasa lebih dekat dan terlibat dalam proses dakwah. Sebagaimana disampaikan narasumber:

"KH. Zaenal Arifin berdakwah dengan cara yang terbuka, lembut, dan penuh kebijaksanaan. Beliau menyampaikan ceramah pakai bahasa yang sederhana..." (KH.Kurdi Sopandi,Wawancara,12,05,2025)

Bahasa yang beliau gunakan sangat sederhana dan tidak menggunakan istilah-istilah berat. Hal ini memudahkan masyarakat memahami isi ceramah, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Selain itu, KH. Zaenal Arifin sering mengangkat contoh dari kehidupan sehari-hari agar materi dakwah terasa lebih dekat dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Dengan pendekatan yang dialogis, beliau menciptakan suasana dakwah yang nyaman dan tidak menegangkan. Warga merasa bebas untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat, dan KH. Zaenal Arifin menanggapi dengan sabar dan terbuka. Cara ini membuat dakwah menjadi sarana pendidikan yang menyenangkan dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memahami ajaran Islam.

Metode tanya jawab juga berfungsi sebagai sarana membangun keterbukaan dan kepercayaan. Masyarakat merasa pendapat dan pertanyaannya didengarkan sehingga hubungan antara da'i dan jamaah menjadi lebih dekat. Dalam konteks masyarakat majemuk, komunikasi dua arah tersebut membantu mengurangi potensi kesalahpahaman karena masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi persoalan secara langsung.

K.H. Zaenal Arifin juga menunjukkan kehati-hatian ketika menghadapi pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan kontroversial atau sensitif. Ketika pertanyaan menyentuh perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, beliau cenderung mengarahkan pembahasan pada nilai-nilai umum yang dapat diterima bersama. Kisah dan cerita juga digunakan sebagai cara menyampaikan pesan secara lebih halus. Dengan demikian, metode tanya jawab bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi strategi menjaga suasana dialog agar tetap kondusif.

3. Respons Positif dari Masyarakat yang Beragam

Dakwah yang disampaikan KH. Zaenal Arifin mendapat respons positif dari masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non- Muslim. Hal ini tidak lepas dari pendekatan beliau yang ramah, tidak memaksa, dan lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaan. Masyarakat merasakan bahwa dakwah beliau membawa kebaikan dan mempererat hubungan antarwarga. Sebagaimana disampaikan narasumber:

"Masyarakat Dusun Susuru ngasih respon yang umumnya positif terhadap ceramah KH. Zaenal Arifin, termasuk dari warga yang beda agama atau kepercayaan..." (KH.Kurdi Sopandi,Wawancara,12,05,2025)

Warga non-Muslim pun merasa dihargai karena ceramah beliau tidak pernah bersifat eksklusif. Mereka merasa ikut memiliki ruang dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan

secara terbuka dan inklusif. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang ikut hadir dalam pengajian umum atau kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh KH. Zaenal Arifin. Ini menunjukkan bahwa pendekatan beliau telah membuka pintu dialog dan kebersamaan lintas agama.

Kehadiran warga dari berbagai latar belakang dalam kegiatan dakwah juga menunjukkan bahwa dakwah beliau telah berhasil menjembatani perbedaan dan memperkuat rasa saling percaya. Masyarakat merasa bahwa dakwah bukan hanya milik satu kelompok, melainkan menjadi alat pemersatu yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.

4. Strategi Menghadapi Tantangan dalam Masyarakat Majemuk

Berdakwah di tengah masyarakat majemuk bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan agama, budaya, cara pandang, dan tingkat pendidikan. Namun, KH. Zaenal Arifin mampu mengatasi tantangan tersebut dengan strategi yang bijak dan penuh kehati-hatian. Beliau selalu berusaha memilih materi dakwah yang tidak menyinggung atau memicu konflik. Sebagaimana dijelaskan narasumber:

"Waktu berdakwah di tengah masyarakat yang beragam... beliau harus ekstra hati-hati milih materi ceramah supaya nggak ada yang tersinggung..." (KH.Kurdi Sopandi,Wawancara,12,05,2025)

Salah satu strategi yang beliau gunakan adalah fokus pada nilai-nilai umum yang bisa diterima oleh semua, seperti kejujuran, kerja sama, hidup rukun, dan saling menghormati. Beliau menghindari menyampaikan materi yang berpotensi menyinggung keyakinan orang lain. Dengan cara ini, beliau menjaga agar dakwah tidak menimbulkan gesekan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Selain itu, KH. Zaenal Arifin juga menjalin komunikasi yang baik dengan tokoh-tokoh agama lain dan selalu terbuka untuk berdialog. Hal ini membuat masyarakat merasa bahwa dakwah beliau membawa semangat persatuan, bukan perpecahan. Strategi ini terbukti berhasil menjaga keharmonisan masyarakat dan membuat dakwah tetap bisa diterima dengan baik di lingkungan yang heterogen.

5. Efektivitas Metode Tanya Jawab dalam Dakwah

Salah satu kelebihan dari cara dakwah KH. Zaenal Arifin adalah menggunakan metode tanya jawab. Metode ini membuat ceramah tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan masyarakat secara langsung. Masyarakat tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Dengan begitu, suasana dakwah menjadi lebih hidup dan peserta merasa dihargai. Sebagaimana disampaikan:

"Metode tanya jawab yang dipakai KH. Zaenal Arifin waktu berdakwah... sangat efektif dan strategis buat ningkatin pemahaman masyarakat tentang Islam..." (H.Oding,Wawancara,20,06,2025)

Sesi tanya jawab ini menjadi momen penting untuk memperjelas ajaran-ajaran Islam yang belum dipahami oleh masyarakat. KH. Zaenal Arifin menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan sikap yang penuh kesabaran. Bahkan, pertanyaan dari warga non-Muslim juga dijawab dengan terbuka dan hormat, sehingga semua merasa dilibatkan dalam suasana yang setara dan damai.

Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam secara lebih mendalam. Selain itu, tanya jawab juga mempererat hubungan antara dai dan masyarakat, karena tercipta komunikasi yang terbuka dan saling percaya. Inilah yang menjadikan dakwah KH. Zaenal Arifin tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun kedekatan sosial yang kuat.

6. Keteladanan KH Zaenal Arifin sebagai Pendekatan Praktis

Selain lewat ceramah, KH. Zaenal Arifin juga berdakwah melalui keteladanan hidup. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana, jujur, dan dekat dengan semua kalangan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau menunjukkan akhlak yang mencerminkan ajaran Islam, seperti sopan santun, tolong-menolong, dan rendah hati. Sebagaimana disampaikan narasumber:

"KH Zaenal Arifin menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari... Dalam interaksi sosial, beliau bersikap santun dan penuh kasih sayang kepada semua warga..."
(H.Oding,Wawancara,20,06,2025))

Beliau aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu warga yang membutuhkan, dan ikut serta menyelesaikan masalah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan lewat kata-kata, tetapi juga lewat tindakan nyata yang bisa dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat. Ketika masyarakat melihat langsung sikap dan perilaku KH. Zaenal Arifin yang baik, mereka lebih mudah menerima ajaran Islam yang disampaikan. Keteladanan ini menjadi bukti nyata bahwa Islam bukan hanya soal ibadah, tetapi juga tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih efektif dan menyentuh hati masyarakat.

7. Dampak Dakwah terhadap Kerukunan Sosial

Dakwah KH. Zaenal Arifin memberikan dampak yang sangat baik terhadap kerukunan sosial di Dusun Susuru. Pendekatan yang santun dan terbuka membuat masyarakat dari berbagai agama merasa dihargai. Beliau sering menyampaikan pesan-pesan yang mendorong persatuan, toleransi, dan saling menghormati antarwarga. Sebagaimana disampaikan narasumber:

"Dakwah yang dilakukan KH Zaenal Arifin punya pengaruh positif banget... orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan jadi lebih ngerti kalau Islam ngajarin nilai-nilai universal..."
(H.Oding,Wawancara,20,06,2025))

Tidak hanya umat Islam, masyarakat non-Muslim pun merasa dilibatkan dan dihormati dalam kegiatan sosial maupun pengajian terbuka yang diadakan oleh KH. Zaenal Arifin. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Masyarakat pun lebih terbuka dan saling mendukung satu sama lain. Sebagai hasil dari dakwah yang bersifat damai dan menghargai keberagaman, masyarakat Dusun Susuru hidup dalam suasana yang rukun dan harmonis. Konflik jarang terjadi, dan jika pun ada perbedaan, diselesaikan dengan cara musyawarah. Ini membuktikan bahwa dakwah yang inklusif dan penuh kasih sayang bisa menjadi kekuatan utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan bersatu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Dakwah

Dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat yang beragam, keberhasilan seorang dai sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Hal ini juga terjadi pada KH. Zaenal Arifin yang berdakwah di Dusun Susuru, sebuah wilayah dengan latar belakang masyarakat yang sangat majemuk, baik dari sisi agama, budaya, maupun pendidikan. Keberhasilan beliau menyampaikan ajaran Islam yang inklusif tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat dakwahnya, serta tantangan yang harus dihadapi sebagai faktor penghambat. Pemahaman terhadap kedua aspek ini penting untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah beliau berjalan secara efektif dan diterima dengan baik.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung paling penting adalah kepribadian dan akhlak mulia KH. Zaenal Arifin yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan di hati masyarakat. Sikap beliau yang rendah hati, ramah, dan tidak membedakan latar belakang membuat masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, merasa dihargai dan diterima. Hal ini menciptakan suasana dakwah yang bersahabat dan terbuka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber:

“KH Zaenal Arifin menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari... Dalam interaksi sosial, beliau bersikap santun dan penuh kasih sayang kepada semua warga...”
(H.Oding, Wawancara, 20,06,2025)

Faktor pendukung lainnya adalah pemilihan metode dakwah yang efektif, yakni dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan serta mengedepankan pendekatan dialogis. Metode tanya jawab yang sering beliau gunakan bukan hanya membantu masyarakat memahami isi dakwah, tetapi juga memberikan ruang interaksi dua arah yang membangun kedekatan emosional antara dai dan jamaah. Selain itu, penggunaan kisah-kisah inspiratif dan analogi sehari-hari membuat pesan dakwah terasa lebih relevan dan membumi. Ini sangat membantu terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat.

Faktor pendukung ketiga adalah keterlibatan aktif KH. Zaenal Arifin dalam kegiatan sosial dan antaragama. Beliau tidak membatasi dakwah hanya di masjid atau pengajian, tetapi juga hadir dalam kegiatan sosial masyarakat, termasuk kegiatan lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau bukan hanya menyampaikan Islam lewat kata-kata, tetapi juga lewat tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif. Keterlibatan ini memperkuat pesan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh makhluk, bukan hanya untuk satu kelompok saja. Dukungan dari tokoh lintas agama juga turut memperlancar proses dakwah yang dilakukan beliau.

2. Faktor Penghambat

Walaupun banyak faktor yang mendukung, KH. Zaenal Arifin juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menyampaikan dakwah di lingkungan masyarakat yang majemuk. Salah satu tantangan terbesar adalah keberagaman agama dan budaya yang membuat masyarakat memiliki sensitivitas berbeda-beda. Dalam konteks ini, beliau harus sangat berhati-hati dalam memilih materi dan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau perasaan tersinggung. Seperti yang diungkapkan narasumber:

"Waktu berdakwah di tengah masyarakat yang beragam... beliau harus ekstra hati-hati memilih materi ceramah supaya nggak ada yang tersinggung..." (Wawancara, 2025)

Tantangan berikutnya adalah adanya stereotip atau prasangka negatif terhadap Islam dari sebagian kecil masyarakat non-Muslim. Hal ini bisa berasal dari pengalaman masa lalu atau pengaruh informasi dari luar yang tidak akurat. Dalam situasi ini, KH. Zaenal Arifin harus bekerja ekstra untuk menjelaskan bahwa Islam bukan agama yang keras atau eksklusif, melainkan agama yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi. Upaya ini tentu memerlukan proses yang panjang, kesabaran, dan konsistensi agar masyarakat dapat perlahan-lahan menerima dan memahami pesan dakwah dengan benar.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan akses komunikasi juga menjadi hambatan tersendiri. Tidak semua warga dapat hadir secara rutin dalam majelis taklim atau pengajian karena keterbatasan waktu, jarak, dan kesibukan. Hal ini menjadi tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti dakwah melalui media cetak lokal, selebaran, atau bahkan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga untuk memastikan pesan dakwah tetap bisa tersebar luas. Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara bijak dan sabar, KH. Zaenal Arifin tetap mampu menjaga keberlanjutan gerakan dakwahnya dengan cara yang damai dan membangun.

Dampak Gerakan Dakwah terhadap Kerukunan Sosial

Gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin tidak hanya berdampak pada pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga pada hubungan sosial. Pendekatan yang santun dan terbuka membuat masyarakat dari berbagai agama merasa dihargai. Pesan mengenai persatuan, toleransi, dan saling menghormati menjadi bagian penting dari dakwah yang dilakukan.

Kehadiran masyarakat dari berbagai latar belakang dalam kegiatan dakwah dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi ruang perjumpaan sosial. Interaksi tersebut memperkuat ikatan sosial dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Dusun Susuru berada dalam suasana yang relatif rukun dan harmonis. Perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat cenderung diselesaikan melalui musyawarah.

Dengan demikian, gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin dapat dipahami sebagai gerakan dakwah yang tidak berhenti pada penyampaian pesan verbal. Dakwah diwujudkan melalui penyesuaian materi, komunikasi dialogis, penggunaan bahasa sederhana, analogi dan kisah, keteladanan, serta keterlibatan sosial. Keseluruhan pendekatan tersebut membentuk pola dakwah yang inklusif dan kontekstual. Dalam masyarakat Dusun Susuru yang majemuk, pola tersebut memungkinkan dakwah tetap menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan penelitian bahwa penerimaan dakwah K.H. Zaenal Arifin berkaitan dengan kemampuannya menyesuaikan pesan Islam dengan konteks sosial masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin dalam mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat majemuk di Dusun Susuru dilakukan melalui pendekatan yang adaptif, dialogis,

humanis, dan kontekstual. Gerakan tersebut diwujudkan melalui penyesuaian materi dakwah dengan kondisi masyarakat, penggunaan bahasa yang sederhana, metode tanya jawab, pemanfaatan analogi dan kisah kehidupan sehari-hari, keteladanan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan hubungan lintas agama. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan tanpa mengabaikan keberagaman agama, budaya, tingkat pendidikan, dan pemahaman keagamaan masyarakat.

Pelaksanaan gerakan dakwah tersebut didukung oleh kepribadian dan keteladanan K.H. Zaenal Arifin, penggunaan metode komunikasi yang sesuai, serta keterlibatan masyarakat dan tokoh lintas agama. Adapun hambatanya meliputi keberagaman latar belakang masyarakat, adanya stereotip atau prasangka terhadap Islam, serta keterbatasan fasilitas dan akses komunikasi. Meskipun demikian, pendekatan dakwah yang santun, terbuka, dan mengedepankan nilai toleransi, persatuan, kasih sayang, dan saling menghormati mampu mendukung terciptanya hubungan sosial yang relatif rukun dan harmonis di tengah masyarakat Dusun Susuru.

Dengan demikian, gerakan dakwah K.H. Zaenal Arifin menunjukkan bahwa syiar Islam dalam masyarakat majemuk tidak hanya efektif dilakukan melalui penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan keterlibatan sosial. Dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam sekaligus berkontribusi terhadap penguatan kerukunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- As-Suhaimi, Fawwaz bin Hulayil bin Rabah. (2003). *Manhaj Dakwah Salafiyah*. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chalil, M. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haekal, M. H. (2006). *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Hafiduddin, Didin. (1998). *Dakwah aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hayati, Umi. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. Volume 2, No. 2. *Salatiga: Jurnal Inject Fakultas Dakwah IAIN Salatiga*.
- Huberman, dan Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdianto, Furi. (2021). *Komunikasi dan Dakwah Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Rahardjo, M. Dawam. (2005). *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSPA.
- Wijayanti, Tri Yuliana. (2016). Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 16–28.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi

Aksara, Jakarta.

Zain, A., Fauzi, F., Muttaqin, R., & Maturidi, M. (2021). Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 1-12.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5082>